

s dan integrasi. Tipologi dialogis memotret hubungan aktif antara sains dan agama, namun tidak menawarkan kesatuan imana yang diajukan pendukung integrasi. Jadi, tipologi ini menawarkan kemiripan dalam pra-anggapan, metode, dan konsep integrasi, dalam penelitian ini termasuk pada versi *naturalistic*. Terdapat klaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan (oleh) bukti tentang desain alam, yang tentangnya akan semakin menyadarinya.

Dengan tipologi integrasi, maka penelitian ini bersifat; *permeable*, yakni saling menembus yang tidak bersifat keseluruhan. Menghilangkan identitas masing-masing, tetapi hanya bersifat sebagai tampak garis batas demarkasi antara bidang disiplin ilmu.

Dengan tipologi integrasi, maka penelitian ini bersifat; *pertama, semi permiable*, yakni saling menembus yang tidak bersifat keseluruhan, sehingga menghilangkan identitas masing-masing, tetapi hanya bersifat sebagian sehingga masih tampak garis batas demarkasi antara bidang disiplin ilmu. *Kedua, intersubjektif testability*, yakni semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti. *Ketiga, imajinasi kreatif* adalah upaya untuk mempertemukan dua konsep *framework* yang berbeda dan kemudian membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-unsur lama ke dalam adonan konfigurasi yang baru.

beberapa konsep kematian yang ditetapkan oleh para ulama. Persepsi masyarakat terhadap kematian dan konsepnya terhadap ayat-ayat al-Quran dengan berbagai corak yang berbeda-beda. Persepsi masyarakat terhadap mufasssir.

Prasangka yang biasanya terjadi terhadap penemuan yang diungkapkan oleh para dokter dan para ulama' adalah bahwa antara keduanya tidak ada kaitan yang signifikan. Persepsi masyarakat terhadap peranan, dan peran antara mereka saling melengkapi antara satu sama lain. Persepsi masyarakat terhadap pembahasan yang berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan dalam menentukan akhir dari hidup manusia. Persepsi masyarakat terhadap peran para ulama pada dasarnya tidak bisa menetapkan hasil mengenai kriteria-kriteria yang berkaitan dengan sifat yang qat'i yang tidak bisa dibantah lagi, meskipun ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa itu merupakan prasangka-prasangka yang paling memungkinkan. Persepsi masyarakat terhadap premis yang dijadikan untuk mencapai hasil tersebut ada yang berbeda-beda.

beberapa konsep kematian yang ditetapkan oleh para ulama. Persepsi masyarakat terhadap konsep kematian ini dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap ayat-ayat al-Quran dengan berbagai corak yang berbeda-beda. Persepsi masyarakat ini dipengaruhi oleh para mufassir.

Prasangka yang biasanya terjadi terhadap penemuan yang dilakukan oleh para dokter dan para ulama' adalah bahwa antara keduanya tidak ada kaitan. Para dokter hanya berurusan dengan urusan duniawi, sedangkan para ulama' berurusan dengan urusan akhirat. Persepsi ini mengakibatkan pandangan, dan peran antara mereka saling melengkapi antara satu sama lain. Persepsi ini mengakibatkan dalam pembahasan yang berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Persepsi ini mengakibatkan dalam menentukan akhir dari hidup manusia. Persepsi ini mengakibatkan dalam menetapkan hasil mengenai kriteria-kriteria yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut. Persepsi ini mengakibatkan dengan sifat yang qat'i yang tidak bisa dibantah lagi, maka persepsi ini mengakibatkan merupakan prasangka-prasangka yang paling memungkinkan untuk mencapai hasil tersebut ada yang didasarkan pada premis yang dijadikan untuk mencapai hasil tersebut ada yang didasarkan pada premis yang dijadikan untuk mencapai hasil tersebut.

Modern

Kematian Biologis

Kematian biologis dalam ilmu kedokteran ialah hilangnya permanen semua tanda-tanda kehidupan pada setiap waktu setelah kematian, yakni lenyapnya fungsi-fungsi hidup sesudah dilahirkannya. Definisi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *the permanent disappearance of life of any time after live birth has taken place without possibility of resuscitation*²⁷² (*death is the permanent disappearance of life of any time after live birth has taken place without possibility of resuscitation*).²

Kematian biologis dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kematian Somatis

Mati somatis adalah keadaan terhentinya semua fungsi vital.

Modern

Kematian Biologis

Kematian biologis dalam ilmu kedokteran ialah hilangnya permanen semua tanda-tanda kehidupan pada setiap waktu setelah kematian, yakni lenyapnya fungsi-fungsi hidup sesudah dilahirkannya. Definisi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Kematian biologis merupakan kemungkinan *resusitasi*²⁷² (*death is the permanent disappearance of life of any time after live birth has taken place without resuscitation of vital function without capability of resuscitation*).²"

Kematian biologis dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kematian Somatis

Mati somatis adalah keadaan terhentinya semua fungsi vital.

Modern

Kematian Biologis

Kematian biologis dalam ilmu kedokteran ialah hilangnya permanen semua tanda-tanda kehidupan pada setiap waktu setelah kematian, yakni lenyapnya fungsi-fungsi hidup sesudah dilahirkannya. Definisi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *the permanent disappearance of life of any time after live birth has taken place without possibility of resuscitation*²⁷² (*death is the permanent disappearance of life of any time after live birth has taken place without possibility of resuscitation*).²

Kematian biologis dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kematian Somatis

Mati somatis adalah keadaan terhentinya semua fungsi vital.

Modern

Kematian Biologis

Kematian biologis dalam ilmu kedokteran ialah hilangnya permanen semua tanda-tanda kehidupan pada setiap waktu setelah kematian, yakni lenyapnya fungsi-fungsi hidup sesudah dilahirkannya. Definisi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Kematian biologis merupakan kemungkinan *resusitasi*²⁷² (*death is the permanent disappearance of life of any time after live birth has taken place without resuscitation of vital function without capability of resuscitation*).²"

Kematian biologis dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kematian Somatis

Mati somatis adalah keadaan terhentinya semua fungsi vital.

Modern

Kematian Biologis

Kematian biologis dalam ilmu kedokteran ialah hilangnya permanen semua tanda-tanda kehidupan pada setiap waktu setelah kematian, yakni lenyapnya fungsi-fungsi hidup sesudah dilahirkannya. Definisi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Kematian biologis merupakan kemungkinan *resusitasi*²⁷² (*death is the permanent disappearance of life of any time after live birth has taken place without resuscitation of vital function without capability of resuscitation*).²"

Kematian biologis dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kematian Somatis

Mati somatis adalah keadaan terhentinya semua fungsi vital.

Modern

Kematian Biologis

Kematian biologis dalam ilmu kedokteran ialah hilangnya permanen semua tanda-tanda kehidupan pada setiap waktu setelah kematian, yakni lenyapnya fungsi-fungsi hidup sesudah dilahirkannya. Definisi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Kematian biologis merupakan kemungkinan *resusitasi*²⁷² (*death is the permanent disappearance of life of any time after live birth has taken place without resuscitation of vital function without capability of resuscitation*).²"

Kematian biologis dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kematian Somatis

Mati somatis adalah keadaan terhentinya semua fungsi vital.

Modern

Kematian Biologis

Kematian biologis dalam ilmu kedokteran ialah hilangnya permanen semua tanda-tanda kehidupan pada setiap waktu setelah kematian, yakni lenyapnya fungsi-fungsi hidup sesudah dilahirkannya. Definisi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Kematian biologis merupakan kemungkinan *resusitasi*²⁷² (*death is the permanent disappearance of life of any time after live birth has taken place without resuscitation of vital function without capability of resuscitation*).²"

Kematian biologis dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kematian Somatis

Mati somatis adalah keadaan terhentinya semua fungsi vital.

²⁷⁴ Sistem kardiovaskuler adalah sistem yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah.

“Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.”

Dari sini, *sakaratul maut* dipahami oleh banyak ulama dalam arti kesulitan dan perih yang dialami oleh seseorang beberapa saat sebelum ruhnyanya meninggalkan badan.²⁷⁵ Penyifatan kehadiran *sakaratul maut* dengan *al-haq* dipahami oleh Sayyid Quṭb sebagai isyarat tentang keadaan jiwa manusia pada saat terjadinya *sakaratul maut*. Yakni, ketika itu setiap jiwa akan melihat *haq* atau kebenaran dengan sangat sempurna.

Berdasarkan penafsiran dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa sebelum seseorang mengalami kematian secara sempurna, ia harus mengalami beberapa tahap yang harus dihadapi, salah satunya adalah sakaratul maut. Menurut al-Qurtubi, setiap orang akan mengalami sakaratul maut dengan berbagai bentuknya, sesuai dengan amal yang telah dilakukannya selama hidup di dunia. Perihal sakaratul maut ini juga

[illegible]

وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا (٢)

Ayat tersebut menyatakan bahwasannya seorang mukmin ketika menghadapi kematian, ruh yang bersemayam di tubuhnya akan dikeluarkan secara pelan-pelan oleh malaikat. Tak lain ini semua merupakan ganjaran yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang taat, sehingga kesakitan yang seharusnya dirasakan pada saat sakartul maut menjadi sebuah kebahagiaan dan kerinduan untuk segera bertemu dengan sang Khâliq.

٢٧٦ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ (٩٣)

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya.

[illegible]

“Demi pencabut-pencabut dengan keras.”

Ayat tersebut menyatakan demi kelompok-kelompok malaikat pencabut nyawa pendurhaka dengan keras. Ayat tersebut dipahami berbicara tentang pencabutan ruh manusia kafir, sehingga hal itu mengisyaratkan bahwa sang kafir sangat mempertahankan nyawanya. Ini karena saat sakaratul maut ditunjukkan padanya tempatnya di neraka.²⁷⁸

Setelah seseorang mengalami sakaratul maut, maka tiap-tiap orang akan mendapati ajalnya sesuai dengan kehendak Allah. Melalui cara apapun, baik secara alamiah atau karena kerusakan secara paksa terhadap anggota tubuh, tiap orang akan mendapati ajalnya, yakni sampainya waktu yang ditetapkan. Hal ini dijelaskan dalam QS. al- An'âm: 2²⁷⁹ dan ar-Ra'd: 38.²⁸⁰ Dalam ayat tersebut telah dikemukakan bahwasannya kata

²⁷⁸ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, vol. 15, 34.

٢٧٩ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ (٢)

“Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).”

٢٨٠ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرُسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ

أَجَلٌ كِتَابٌ (٣٨)

38. *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul*

Adapun kata *ajal* yang terdapat dalam QS. ar- Ra'd: 38, Kata *ajal* yang disertai dengan kata **عنده** adalah apa yang ada dalam Ummul Kitab dan tidak dapat diketahui oleh manusia. Sedangkan *ajal* yang tidak disertai dengan kata **عنده** menurut Tabataba'i adalah *ajal* yang ditentukan

tetapi dapat dihapus atau tidak oleh Allah SWT, hal ini oleh Thabathaba'i dinamai dengan *lauh al-mahwu wa al-isbat*, yakni *lauh*

²⁸¹ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, 11.

²⁸³ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, 813.

Pembentukan diri manusia, dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah, menjadikan manusia dapat hidup normal, inilah yang tertulis dalam *lauh al-mahwu wa al-isbat*. Tetapi semua bagian dari alam raya mempunyai hubungan dan pengaruh dalam wujud dan kelangsungan hidup makhluk. Sehingga, hal itu dapat menjadi faktor-faktor atau penghalang yang tidak diketahui jumlahnya, sehingga tiba *ajal* sebelum berakhir waktu kehidupan normal. Karena itu, bisa jadi *ajal* pertama berbeda dengan *ajal* kedua, dan bisa jadi juga, jika tidak ada faktor penghalang, *ajal* kedua sepenuhnya sama dengan *ajal* pertama.

Setelah setiap orang mengalami sakaratul maut dan datang ajalnya sesuai kehendak Allah, maka malaikat akan mengakhiri kematiannya, yakni pencabutan ruh secara sempurna, sehingga semua tanda-tanda kehidupan yang melekat pada dirinya hilang. Hal ini dijelaskan dalam

[illegible]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya, setiap manusia yang telah mengalami berbagai tahap yang telah disebutkan di atas, maka ia akan berkahir dengan suara “*gher*” sebagai tanda keluarnya ruh dari kerongkongan. Sehingga, yang bersangkutan dinyatakan mati dengan sempurna.

Adapun kematian somatis dalam ilmu kedokteran modern ialah keadaan terhentinya semua fungsi alat-alat vital. Alat-alat vital tersebut adalah sistem penunjang kehidupan, yaitu susunan saraf pusat, *sistem kardiovaskuler*²⁸⁷ dan sistem pernapasan secara menetap. Mati somatis ini merupakan kriteria diagnostik kematian yang bersifat tradisional. Kriteria tradisional diperlukan bagi penentuan kematian pada kasus-kasus

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٨)

“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.”

²⁸⁶ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, vol. 2, 456.

²⁸⁷ Sistem kardiovaskuler adalah sistem yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah.

Kriteria mati somatis atau yang disebut dengan kriteria tradisional tersebut didasarkan pada konsep “*permanent Cessation of heart beating and respiration is death*”. Dikatakan berhenti secara permanent (*permanent cessation*) jika fungsi jantung dan paru-paru terhenti sekitar 10 menit, namun dalam praktiknya seringkali terjadi kesalahan diagnosis, sehingga perlu dilakukan konfirmasi dengan cara mengamati selama waktu tertentu. Kebiasaan yang berlaku di Indonesia adalah mengamati selama 2 jam. Jika waktu tersebut telah terlewati, sedangkan tanda-tanda kehidupan tidak juga muncul, barulah yang bersangkutan dapat dinyatakan mati.²⁹¹

Jadi, tanda-tanda kematian somatis yang sangat penting adalah:²⁹²

- 1) Terhentinya denyut jantung.
- 2) Terhentinya pergerakan pernapasan.
- 3) Kulit terlihat pucat.

²⁸⁹ Hypothermia adalah keadaan suhu badan yang abnormal; rendah. Lihat: Ramali, *Kamus Kedokteran*, 163.

²⁹¹ Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik*, 50.

²⁹² Ibid., 39.

Serebrum adalah istilah medis untuk otak besar. Mati serebral adalah kondisi kerusakan yang terjadi pada *serebrum* (otak besar) yang menyebabkan seseorang mengalami *vegetatif state*. Dalam *serebrum* tersebut terdapat *korteks serebrum* yang terdiri dari beberapa *sulkus*,²⁹⁷ *sulkus* tersebut berfungsi dengan beberapa *lobus*, diantaranya berfungsi untuk mengatur keseimbangan dalam bicara, penglihatan, pendengaran, perasa, persarafan otonom dan emosi. Sehingga, apabila seseorang mengalami gangguan atau dinyatakan mati serebrumnya, maka seseorang tersebut tidak bisa dinyatakan dalam keadaan hidup yang sempurna. Oleh karena itu, para dokter menyatakan seseorang tersebut mati, karena yang bersangkutan tidak dapat mengfungsikan jantung dan paru-parunya kecuali dengan alat bantu.

Adapun mati batang otak adalah kerusakan fungsional secara total dari korteks *serebri* dan batang otak akibat gangguan sirkulasi dan *hipoksia*²⁹⁸ yang *ireversibel*, sehingga tidak dapat lagi memelihara *homeostatis internal*²⁹⁹ tubuh, seperti: fungsi respirasi dan kardio-vaskuler yang normal, kontrol suhu tubuh yang normal, fungsi *gastro*

²⁹⁸ Hipoksia adalah keadaan kekurangan oksigen karena ketidakmampuan jaringan darah menyerap oksigen di ketinggian dengan tekanan darah yang menurun. Lihat: Hamid, Kamus Lengkap Biologi, 261.

²⁹⁹ Homeostatis internal adalah cara kerja hormon yang menyeimbangkan. Lihat: *ibid.*, 265.

Dengan demikian, tahap yang dialami pada proses mati somatis ada bermacam-macam, yang kemudian juga menyebabkan kematian seluler, yang pada akhirnya menyebabkan seseorang mati biologis, yakni

[illegible]

Mati seluler adalah kematian akibat berhentinya konsumsi oksigen ke seluruh jaringan tubuh, yang mengakibatkan sel-sel yang merupakan elemen hidup terkecil pembentuk manusia mengalami kematian.³⁰¹ Kematian jaringan tubuh ini timbul beberapa saat setelah kematian somatis. Jadi, kematian seluler merupakan tahap kedua setelah kematian somatis, sehingga jika seseorang telah mengalami kematian seluler, maka ia dapat dikatakan mati dengan sempurna dan disebut dengan mati biologis. Mati seluler dalam al-Qur'an disebutkan dalam beberapa ayat yang dinyatakan dengan kematian sempurna. Salah satunya dalam QS. al- Mulk:2,³⁰² dalam ayat-ayat tersebut dinyatakan bahwa kematian adalah lawan dari kehidupan. Menurut Quraish Shihab, kata *maut* biasa diperhadapkan dengan kata *hayât* yang berarti hidup.³⁰³ Hidup diartikan sebagai sesuatu yang menjadikan wujud merasa, atau tahu dan bergerak. Syaikh Mutawalli asy- Sya'rawi memahami kata hidup dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang mengantarkan kepada berfungsinya sesuatu dengan

٣٠٢ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ (الملك: ٢)

³⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 195.

Kemudian Allah mencabut ruh setiap manusia ketika ajalnya sudah tiba. Dan jasadnya musnah kembali ke asal mula, menjadi tanah kembali.³⁰⁵

Dalam QS. al- Anfâl: 42³⁰⁶ juga dijelaskan perihal tersebut, menurut Quraish Shihâb, kata *halaka* dalam ayat tersebut diterjemahkan dengan arti binasa, yaitu kata yang dapat menampung aneka pendapat ulama tentang maksud ayat tersebut. Kata tersebut dapat berarti mati atau kalah dalam perang dan juga runtuh sistem masyarakatnya.³⁰⁷ Maka, dengan menggunakan kata *halaka*, setiap orang yang dinyatakan mati telah binasa atau runtuh sistem kehidupannya dalam masyarakat.

Selain definisi di atas, yang menyatakan bahwa kematian adalah hilangnya tanda-tanda kehidupan, adapula yang mengartikan bahwa kematian adalah keadaan lepasnya jiwa atau ruh seseorang dari jasadnya. sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap yang berjiwa akan mengalami kematian. Hal ini dijelaskan dalam QS. ali Imrân: 185,³⁰⁸ al-Anbiyâ': 35,³⁰⁹ al-Ankabût: 57.³¹⁰ Menurut sayyid Qutb, bahwasannya

³⁰⁵ Al-Marâghi, *Tafsir Al-Marâghi*, 127.

٣٠٦ لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ (٤٢)

“sehingga yang binasa, binasa dengan keterangan yang nyata dan yang hidup, hidup dengan keterangan yang nyata.”

³⁰⁷ Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, 133.

٣٠٨ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ (ال عمران: ١٨٥)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

٣٠٩ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (الأنبياء: ٣٥)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.

setiap yang berjiwa akan mengalami kematian, orang-orang yang shaleh dan durhaka akan meninggal, orang-orang yang tinggi derajatnya ataupun yang rendah juga akan meninggal, orang yang mempunyai cita-cita tinggi ataupun tidak akan meninggal dunia pula, dan semuanya akan meninggal dunia.³¹¹ Tidak ada perbedaan antara satu jiwa dengan jiwa yang lainnya untuk merasakan kematian, kecuali nilai pada tiap diri seseorang. Nilai tersebut yang menjadi perbedaan di antara manusia, nilai kekal yang akan diperoleh seseorang sesuai dengan usaha dan upayanya selama di dunia. Dengan demikian semua kematian diisyaratkan dengan rasa sakit atau nikmat sebelum kematian itu sendiri menyempurnakannya. Isyarat yang dirasakan orang kafir adalah sakit atau pedih, sedangkan yang dirasakan oleh orang mukmin adalah kenikmatan.

Dengan demikian, manusia akan dimatikan secara sempurna oleh Allah swt., melalui malaikat maut. Hal ini dijelaskan dalam QS. az-Zumar: 42,³¹² al- An'âm: 61,³¹³ as- Sajadah: 11.³¹⁴ Yang dimaksud

٣١٠ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٥٧)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan."

³¹¹ Qutb, *Tafsir Fî Dzilâl al- Qur'an*, 237.

٣١٢ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيمَسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ

مُسْمًى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٤٢)

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan”^[131]. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”

٣١٣ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ (٦١)

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.”

Al- Baidlawi menjelaskan bahwa *nafs* berpisah dengan jasmani manusia pada saat kematiannya dengan pemisahan yang sempurna. Sedangkan pada saat tidur, pemisahannya tidak sempurna. Karena itu, *nafs* bagi yang tidur kembali ke wadah yang menampungnya sampai tiba masa pemisahannya yang sempurna, yakni kematian.³¹⁷ Oleh sebab itu, bila kematian tiba, hilang gerak, rasa dan tahu atau kesadaran dari tubuh makhluk hidup akibat perpisahan yang sempurna. Ini karena potensi yang memerintahkan bergerak, bernafas dan merasa telah meninggalkannya. Dengan demikian, jika seseorang telah sempurna pencabutan ruhny, maka ia dinyatakan telah sempurna kematiannya, sehingga dapat disebut dengan kematian biologis.

"Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan."

³¹⁶ Ibid., 505.

³¹⁷ Ibid., 505.

Kematian ini merupakan penentuan akhir setelah melalui kematian somatis, Hal ini sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa susunan syaraf pusat mengalami mati seluler dalam 4 menit, otot masih dapat dirangsang listrik sampai ± 2 jam pasca kematian somatis dan mengalami mati seluler setelah 4 jam. Adapun kebiasaan yang berlaku di Indonesia adalah mengamati selama 2 jam, jika waktu tersebut telah terlewati,

³²⁰ Idris, *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik*, 50.

Mati klinis merupakan istilah medis untuk mati suri. Mati suri dikatakan sebagai mati samar, tampaknya sudah mati, tetapi nyatanya Mati suri adalah suatu keadaan yang mirip dengan kematian somatis, akan tetapi gangguan yang terdapat pada ketiga sistem tersebut bersifat Sehingga, mati suri dapat dikatakan sebagai keadaan mati yang belums empurna, karena terhentinya alat-alat vital dalam tubuh hanya bersifat sementara. Mati suri dalam al-Quran dijelaskan dalam beberapa ayat, meskipun tidak menggunakan istilah mati suri secara jelas. Di antaranya terdapat pada QS. az- Zumar: 42,³²⁴ ayat tersebut menyatakan bahwa hanya Allah yang menggenggam secara sempurna nyawa makhluk ketika tiba masa kematiannya,³²⁵ sehingga nyawa tersebut berpisah dengan badannya dan

³²⁵ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, vol. 11, 505.

Menurut al-Marāghī, jiwa seseorang yang sedang tidur dilepaskan kembali oleh Allah kepada tubuhnya ketika bangun, sampai saat yang ditentukan. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata: *“Sesungguhnya pada anak Adam terdapat jiwa dan ruh yang dihubungkan di antara keduanya oleh semacam cahaya matahari. Jiwa adalah tempat akal dan pikiran, sedangkan ruh adalah yang menyebabkan adanya napas dan gerakan. Kedua-duanya diwafatkan ketika terjadi kematian. Sedangkan ketika tidur hanya jiwanya yang diwafatkan.”*³²⁶

Sedangkan menurut Ibnu Katsîr, kematian ada dua macam; mati *kubro* dan mati *sughro*. Mati *kubro* adalah keadaan mati yang sebenarnya, yakni ruh

³²⁷ Ibid, 18.

telah lepas dari tubuh manusia. Sebaliknya, mati *sughro* adalah keadaan tidur seseorang, dimana ruhnya masih bersemayam dalam tubuhnya, sedangkan jiwanya dalam keadaan mati.³²⁸

Perihal ini juga dijelaskan dalam QS. al- An'âm: 60,³²⁹ dalam ayat tersebut dinyatakan bahwasannya Allah adalah Dzat yang mewafatkan manusia di malam hari dan membangkitkan kembali pada siang hari untuk disempurnakan waktu yang telah ditentukan-Nya. Dalam keadaan tidur, Allah mewafatkan manusia (tidur) dengan menahan ruh-ruh manusia secara sempurna, sehingga manusia tidak dapat lagi melakukan aktivitas apapun. Lalu, pada siang hari Allah membangkitkan manusia dari tidurnya untuk disempurnakan waktu (*ajal*) yakni batas akhir umur manusia yang telah ditentukan. Ayat ini menamai tidur dengan wafat, demikian juga dengan kematian.³³⁰

Dari beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan, bahwa Allah, pada waktu tertentu memegang ruh manusia secara sempurna dan mengembalikannya secara sempurna pula pada jasad yang bersangkutan. Salah satunya adalah dalam keadaan tidur atau mati suri. Sebab, mati suri adalah suatu keadaan jasad yang telah berhenti fungsi alat-alat vitalnya, namun hanya bersifat sementara, karena dengan pertolongan yang cepat, alat-alat vital tersebut akan kembali

³²⁸ Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, 222.

۳۲۹ وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٦٠)

“Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan^[481], kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.”

³³⁰ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, 129.

Adapun mati klinis atau mati suri dalam ilmu kedokteran modern ialah suatu keadaan di mana proses vital turun ke tingkat yang paling minimal untuk mempertahankan kehidupan, sehingga tanda-tanda kliniknya tampak seperti sudah mati. Dengan peralatan yang sederhana, maka tanda-tanda kehidupan tidak dapat dideteksi, walaupun sebetulnya yang bersangkutan masih dalam keadaan hidup. Dengan pertolongan yang cepat dan tepat atau terkadang secara spontan kondisinya dapat pulih kembali seperti sebelumnya.³³¹

Mati suri didiagnosa dengan terhentinya ketiga sistem penunjang kehidupan (jantung, paru-paru dan otak) yang ditentukan oleh alat kedokteran sederhana. Keadaan tersebut oleh ahli kedokteran dinyatakan sebagai suatu keadaan yang mirip dengan kematian somatis, akan tetapi gangguan yang terdapat pada ketiga sistem tersebut hanya bersifat sementara.³³² Mati suri sering ditemukan pada kasus keracunan obat tidur, tersengat aliran listrik dan tenggelam.³³³ Mati suri juga dinyatakan sebagai suatu peristiwa yang mendekati kematian atau disebut dengan “*near-death experience*” (NDE) atau “*near death survival*” (NDS)³³⁴

³³⁴ Hidayat, *Psikologi Kematian* , 156.

1. Kematian Biologis

[illegible]

Selain hal itu, mereka menyatakan bahwa penyebab kematian adalah akibat dari kerusakan anggota tubuh melalui berbagai cara, di antaranya karena termakan usia, perusakan tubuh dengan sengaja (pembunuhan), kecelakaan dan sebagainya. Dan dinyatakan bahwa setiap manusia pasti memiliki ajal atau waktu yang telah ditentukan untuk mengakhiri hidupnya, yang ditafsirkan bahwa kematian terjadi dengan berbagai cara, yang kesemuanya pasti memiliki ajal. Yang mana hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam QS. al- An'âm: 2, 93, an- Nâzi'ât: 1-2, ar- Ra'd: 38.

Ini juga menjadi alasan para ulama' sepakat dengan kemar' an menyatakan bahwa pusat aktivitas anggota badan terdapat

Keterkaitan keduanya dapat disimpulkan, *pertama*, bahwasannya ruh adalah mahluk hidup yang menguasai jasad melalui perantara otak, otak aktif karena diaktifkan oleh ruh dan bergerak karena diarahkan olehnya, lalu menggerakkan anggota tubuh lainnya. *Kedua*, tanda adanya keterkaitan antara ruh dan jasad adalah sehatnya otak. Jika otak rusak pada bagian tertentu, maka dia pun akan lemah dalam melaksanakan perintah ruh pada bagian yang rusak. Yang akhirnya kelemahan ini mengakibatkan lemahnya bagian tersebut untuk melakukan aktivitas.

Berikut bagan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kematian biologis:

Ilmu Kedokteran Modern	Al-Qur'an
Mati Somatis	QS. Qaf: 19, al-An'am: 2, 18, 93, ar-Ra'd: 8, an-Nazi'at: 1-2.
Mati Seluler	QS. al-Baqarah: 28, Ali Imran: 185, al-An'am: 61, al-Anfal: 42, al- Anbiya': 35, as-Sajadah: 11, az- Zumar: 42, al-Mulk: 2.

Pernyataan tentang konsep kematian klinis atau mati suri yang telah dipaparkan oleh al-Quran dan ilmu kedokteran modern tidak saling

Dengan demikian, keduanya saling berkaitan, al-Qur'an menyatakan bahwasannya dalam waktu tertentu manusia ruhnya digenggam oleh Allah hanya sementara dan dikembalikan kepada jasad sesuai kehendaknya, sedangkan ilmu kedokteran modern menyatakan bahwasannya jasad manusia dapat mengalami keadaan di bawah sadar yang menyerupai mati, namun dapat dipulihkan kembali karena alat- vitalnya hanya berhenti sementara.

Berikut bagan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kematian klinis:

[illegible]

Al-Qur'an	Ilmu Kedokteran Modern
Manusia terdiri dari dua jisim, yaitu jasad dan ruh.	Manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu individu dan kumpulan sel.
Jika ruh keluar dari jasad, maka jasad tersebut dinyatakan mati.	Jika salah satu dimensi tersebut rusak atau hilang, maka yang bersangkutan dinyatakan mati.
Kematian adalah lawan kehidupan yang diidentifikasi dengan rusaknya alat-alat ruh, yaitu jasad keseluruhan.	Mati adalah hilangnya tanda-tanda kehidupan yang didiagnosa dengan berhentinya alat-alat vital, yaitu sistem pernapasan, sistem kardiovaskuler dan sistem otak.
Al-Qur'an lebih membahas kematian seseorang dari sisi irasional, yakni keluarnya ruh yang ditandai dengan beberapa peristiwa yang terjadi sebelum manusia mati dengan sempurna, yang berkaitan dengan jasad.	Kematian seseorang mempunyai beberapa tanda fisik yang harus diperhatikan, tanpa menyentuh hal-hal yang bersifat irasional.

